

**ANALISIS KESAMAAN UCAPAN PADA WACANA RINGKAS
KAJIAN SEMANTIK**

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun:

DINO IQBAL BIMAWAN
A310090092

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Ahmad Yani TromolPos 1-Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax : 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertandatangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

NIP : 405

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : DINO IQBAL BIMAWAN

NIM : A.310090092

Program studi : PBSID

Judul skripsi : ANALISIS KESAMAAN UCAPAN PADA WACANA RINGKAS
KAJIAN SEMANTIK

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk di publikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Surakarta, 28 Oktober 2013

Pembimbing

(Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.)

NIP/NIK. 405

ANALISIS KESAMAAN UCAPAN PADA WACANA RINGKAS

KAJIAN SEMANTIK

Dino Iqbal Bimawan
A310090092

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu : (1) Mengidentifikasi wujud penggunaan kesamaan ucapan pada wacana ringkas. (2) Mampu mendeskripsikan penggunaan kesamaan ucapan pada wacana ringkas. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah wacana ringkas yang berupa stiker, spanduk, dan wacana-wacana iklan. Obyek dalam penelitian ini berupa kesamaan ucapan yang terdapat dalam wacana ringkas yang terdapat dalam wacana stiker, spanduk, dan wacana-wacana iklan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat, yang terdapat kesamaan ucapan dalam wacana ringkas yang berupa stiker, spanduk, dan wacana-wacana iklan. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana-wacana ringkas yang terdapat dalam stiker, spanduk, dan wacana-wacana iklan. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Wujud kesamaan ucapan pada wacana ringkas: (a) Bentuk Warning + kalimat atau angka merupakan analisis penggunaan kara warning yang artinya peringatan dengan kata-kata murni, baik kata bahasa Indonesia atau bahwa Inggris. Bentuk Warning angka memiliki kesamaan ucapan penggabungan antara angka dengan huruf. (b) Bentuk Murni Kata dan Angka, maksudnya pada awal kata tidak menggunakan kata warning. Kalimat yang digunakan adalah penggabungan kata bahasa Indonesia dan kata Inggris atau sebaliknya dan angka dari 0-9. (2) Penggunaan Kesamaan Ucapan pada Wacana Ringkas: (a) pada fungsi emotif menggunakan bahasa figuratif atau gaya bahasa kiasan ada 3 gaya bahasa, yaitu ironi (sindiran halus), sindiran, dan sarkasme. (b) Fungsi konatif terjadi apabila individu berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur. Fungsi konatif bertujuan agar lawan bicara bersikap atau berbuat sesuatu responsi yang berupa tindakan. (c) Fungsi referensial digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu atau penggunaan bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan lingkungan yang ada disekitarnya. (3) Fungsi wacana ringkas yang memiliki kesamaan pelafalan dengan tuturan yang berkembang dalam masyarakat merupakan wacana yang berupa tulisan yang ada makna humornya dan membuat orang tertawa, sehingga masyarakat yang membacanya memperoleh hiburan.

Kata Kunci: Kesamaan ucapan, wacana ringkas, semantik

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sehari-hari merupakan perwujudan bahasa sebagai alat interaksi antarmanusia. Setiap bangsa memiliki bahasa satu dengan lainnya berbeda. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai apresiasi terhadap bangsa. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia memiliki suatu aturan disebut tata bahasa. Tata bahasa mengatur bentuk bunyi, huruf, dan makna kata atau kalimat yang diucapkan. Penggunaan tata bahasa menjadikan bahasa Indonesia lebih berharga.

Berbicara tidak hanya sekadar mengeluarkan bunyi bahasa, tetapi ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Hyman, Rinehart, dan Wiston (1999) berpendapat bahwa wujud bahasa yang utama adalah bunyi, itu disebut bunyi bahasa. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dapat disegmentasikan. Bunyi yang dapat disegmentasikan terdapat unsur-unsur yang menyertainya yang disebut bunyi suprasegmental. Setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa.

Bahasa Indonesia mengalami penambahan kosakata, baik dari bahasa daerah atau bahasa Inggris. Pemakai bahasa yang kreatif menggabungkan dua bahasa atau menggabungkan fonem dengan angka dan apabila diucapkan akan membentuk kata atau kalimat yang mempunyai makna. Seperti pada penulisan *two kang tipu* yang diucapkan mempunyai kesamaan *tukang tipu* yaitu orang yang sering membohongi orang lain. Contoh lainnya pada penulisan *bocah ½ e-&* merupakan penulisan penggabungan fonem, angka, dan tanda baca apabila diucapkan mempunyai kesamaan *bocah edan*, artinya orang yang tidak normal dalam berpikir. Kreasi bahasa lainnya dalam penulisan dengan cara menggabungkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa, seperti *she kill two girl* saat dibaca memiliki kesamaan bunyi *sikil tugel*, artinya kaki patah.

Djajudarma (1993:4) menjelaskan semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa. Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan bentuk (simbol) dan acuannya dapat berupa kongkrit dan abstrak. Berbeda dengan

morfologi dan sintaksis yang berada pada tataran gramatikal bahasa. Kajian semantik mengkaji makna dan mempelajari pendekatan makna. Cakupan semantik sangat luas mencakup semua tataran bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat, paragraf maupun wacana.

Adanya bentuk kesamaan ucapan pada wacana ringkas menjadi alasan penting penelitian mengenai analisis kesamaan ucapan pada wacana ringkas dengan menggunakan kajian semantik. Analisis kesamaan ucapan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa. Penelitian semacam ini masih jarang ditemukan sehingga dirasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai hal ini.

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai: (1) Mengidentifikasi wujud penggunaan kesamaan ucapan pada wacana ringkas. (2) Mampu mendeskripsikan penggunaan kesamaan ucapan pada wacana ringkas. (3) Untuk menggali fungsi wacana ringkas yang memiliki kesamaan pelafalan dengan tuturan yang berkembang dalam masyarakat.

KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesamaan Ucapan pada Wacana Ringkas Tinjauan Semantik” merupakan penelitian analisis kesamaan ucapan yang digunakan dalam wacana ringkas yaitu dalam wacana stiker, spanduk, dan wacana-wacana iklan. Penelitian ini diketahui keasliannya dengan membandingkan kajian penelitian yang relevan.

Sutrisni (2005) melakukan penelitian yang berjudul: “Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli Di Pasar Johar Semarang. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, yaitu: 1. Alih kode dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang ada dua macam, yaitu (1) berwujud alih bahasa, dan (2) alih tingkat tutur. Persamaan analisis tersebut dengan penelitian sekarang pada fokus kajian wacana. Perbedaan analisis pada penelitian terdahulu meneliti wacana interaksi, penelitian sekarang pada wacana ringkas pada stiker, spanduk, dan wacana iklan yang berbentuk singkat.

Dewi (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Madura Di Daerah Pesisir Probolinggo”. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan adanya Perbedaan yang terdapat dalam bahasa Madura pesisir Probolinggo dapat dianggap sebagai ciri khas yang dimiliki oleh bahasa Madura pesisir Probolinggo. Persamaan analisis tersebut dengan penelitian sekarang pada fokus kajian fonologi. Perbedaan analisis pada penelitian terdahulu meneliti dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo, penelitian sekarang pada objeknya wacana ringkas pada stiker, spanduk, dan wacana iklan yang berbentuk singkat.

Susanti (2010) melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi Semantik Onomatope dalam Komik Serial *Avatar*”. Hasil penelitian dapat diperoleh simpulan: (1) struktur onomatope dalam komik serial *Avatar* terdiri atas monosilabel, bisilabel, dan multisilabel; (2) fungsi onomatope dalam komik serial *Avatar* terdiri atas: nama benda yang menghasilkan tiruan bunyi, nama perbuatan yang manusia atau hewan, keadaan emosi tokoh, intensitas peristiwa atau tindakan, dan efek tertentu bagi pembaca komik; (3) makna dalam komik serial *Avatar* berupa suara khas hewan, suara khas benda, peristiwa atau tindakan, dan benda atau alat yang sifatnya kecil. Persamaan penelitian yang dilakukan Sandra Susanti dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kajian semantik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian Sandra Susanti berupa komik serial *Avatar* sedangkan penelitian ini objeknya wacana ringkas pada stiker, spanduk, dan wacana iklan yang berbentuk singkat.

Krishandhini (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia.” Hasil kesimpulan yaitu Afiks bahasa Jawa mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan afiks B. Indonesia. Persamaan dan perbedaan itu meliputi dua aspek, yaitu adanya kesejajaran bentuk afiks verba dan bentuk dasar yang dilekati oleh afiks tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan Krishandhini (2011) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kajian fonologi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian terdahulu pada objek kontrastif afiksasi verba bahasa Jawa dengan bahasa

Indonesia, penelitian sekarang pada objeknya wacana ringkas pada stiker, spanduk, dan wacana iklan yang berbentuk singkat.

Kaharuddin dan Rahim Aman (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Hukum Bunyi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar”. Hasil kesimpulan menyatakan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Makassar merupakan dua bahasa yang serumpun. Persamaan penelitian yang dilakukan Kaharuddin dan Rahim Aman (2011) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kajian fonologi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian terdahulu pada objek hukum bunyi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, penelitian sekarang pada objeknya wacana ringkas pada stiker, spanduk, dan wacana iklan yang berbentuk singkat.

Watik (2011) melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi Semantik dalam Komik *Togari* Karya Natsume Yoshinori”. Hasil penelitian dapat diperoleh simpulan: (1) Struktur onomatope pada komik *Togari* karya Natsume Yoshinori terdiri atas monosilabel, bisilabel, dan multisilabel; (2) Fungsi onomatopedalam komik *Togari* karya Natsume Yoshinori membentuk nama benda atau hewan, membentuk perbuatan atau tindakan manusia atau hewan, keadaan emosi tokoh, intensitas peristiwa atau tindakan, dan memberikan efek tertentu bagi pembaca; (3) makna onomatope dalam komik *Togari* karya Natsume Yoshinori meliputi: suara khas benda, peristiwa atau tindakan, dan benda atau alat yang sifatnya kecil. Persamaan penelitian yang dilakukan Watik dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kajian semantik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian Watik berupa komik serial *Togari* karya Natsume Yoshinori sedangkan penelitian ini objeknya wacana ringkas pada stiker, spanduk, dan wacana iklan yang berbentuk singkat.

Rafiek (2011) telah melakukan penelitian dengan judul: “Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron”. Kesimpulan hasil penelitian yaitu diperoleh gambaran umum tentang klasifikasi, makna, dan tata bentukan ragam bahasa waria dalam sinetron. Klasifikasinya terdiri atas 24 kategori, tata bentukannya terdiri atas 10 kategori. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu pada objek penggunaan ragam bahasa waria, sedangkan

penelitian sekarang dengan objek wacana ringkas. Perbedaan kedua pada permasalahan yang dikaji, penelitian terdahulu membahas klasifikasi, makna, dan tata bentukan ragam bahasa waria, sedangkan penelitian sekarang membahas wujud bahasa dan kegunaannya.

Rosidi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul: “Analisis Wacana Kritis Sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana”. Hasil kesimpulannya dapat diketahui bahwa melalui analisis wacana kritis menjadi kentara bagaimana bahasa telah digunakan sebagai piranti kepentingan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu pada kajian, penelitian terdahulu pada kajian wacana kritis, sedangkan penelitian sekarang pada kajian wacana ringkas.

Theodora (2013) dalam penelitiannya berjudul: “Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di Media Elektronika Radio Pada Penyiar Memora-Fm Manado” dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, bahwa radio Memora yang merupakan radio yang dikhususkan untuk para kaum muda yang gemar mendengarkan musik serta informasi-informasi yang update dan sedang tren pada masa sekarang yang tentu erat kaitan dengan kaum muda itu sendiri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu pada objek penggunaan bahasa gaul, sedangkan penelitian sekarang dengan objek wacana ringkas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empirik (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:13).

Subjek dalam penelitian ini adalah wacana ringkas yang berupa stiker, spanduk, dan wacana-wacana iklan. Obyek dalam penelitian ini berupa kesamaan ucapan yang terdapat dalam wacana ringkas yang terdapat dalam wacana stiker, spanduk, dan wacana-wacana iklan.

Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat, yang terdapat kesamaan ucapan dalam wacana ringkas yang berupa stiker, spanduk, dan

wacana-wacana iklan. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana-wacana ringkas yang terdapat dalam stiker, spanduk, dan wacana-wacana iklan.

Penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode simak yaitu menyimak bentuk wacana (tertulis) yang terdapat dalam spanduk, stiker, dan wacana iklan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehadiran bahasa ringkas pada saat sekarang ini dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan pemahaman seseorang dalam berbahasa. Kehadiran bahasa ringkas dalam lingkungan daerah atau bahasa Indoensia sesungguhnya tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu timbul sesuai keinginan para remaja, dan berkembang sesuai dengan fungsi dan keperluan masing-masing. Hal yang terpenting dalam mempelajari bahasa ringkas, dalam hal ini bahasa *ringkas* adalah ciri-ciri yang bersifat universal. Bahasa *ringkas* sebagai salah satu varian bahasa ringkas mempunyai ciri yang menonjol yaitu bersifat rahasia dan merupakan bahasa sandi yang telah disepakati oleh suatu kelompok tertentu. Dalam kosakata bahasa *ringkas* tidak terdapat rumus yang pasti bagaimana kosakata tersebut dapat tercipta, yang terpenting adalah bahasa tersebut sukar diketahui oleh orang lain di luar kelompok yang menggunakan bahasa ringkas.

Bahasa ringkas bersifat bebas, antara bentuk dan makna juga bebas dan tidak terikat oleh rumusan bahasa yang pasti. Sesuai hasil temuan data dapat diketahui bahwa wujud penggunaan kesamaan ucapan pada wacana ringkas dalam penelitian ini ada 4 tipe atau karakteristik.

Warning + Murni kata, merupakan analisis penggunaan kara warning yang artinya peringatan dengan kata-kata murni, baik kata bahasa Indonesia atau bahwa Inggris. Misalnya, *Warning* sudah bank krut diucapkan sudah *banjkrut*.

Warning + Kata + Angka merupakan kesamaan ucapan penggabungan antara angka dengan huruf merupakan wujud ucapan yang tulisannya berupa angka dengan huruf. Angka-angka tersebut dapat ditulis di depan, tengah, atau akhir huruf. Pengucapan pada tulisan bilangan dirubah menjadi huruf-huruf yang

disesuaikan dengan kalimat atau kata. Misalnya *Mer – 123 – LUCK* diucapkan *mertuaku* galak. Angka 1 = diucapkan tu, angka 2 = diucapkan wa, dan angka 3 = diucapkan a. Angka 1,2, dan 3 pada kalimat tersebut dalam pengucapannya ada pengurangan huruf vokal dan konsonan.

Ø + Murni Kata, maksudnya pada awal kata tidak menggunakan kata *warning* ada 6 data. Kalimat yang digunakan adalah penggabungan kata bahasa Indonesia dan kata Inggris atau sebaliknya. Contohnya *suck it* ingatan dibaca s□ *kit ingatan*. Sakit ingatan yang artinya orang menderita pikirannya atau gila. *Suck it* ingatan diucapkan S□ *kit ingatan*

Ø + Kata + Angka, maksudnya di awal kata tidak menggunakan kata *warning* yang ditambahi dengan kata bahasa Indonesia. Misalnya, *SOTO S3g3R* dibaca *soto seger*. Angka 3 pada tulisan kata s3g3r dalam pengucapannya berubah menjadi huruf vokal yaitu huruf /e/.

Bahasa ringkas memiliki makna-makna sesuai dengan yang diinginkan penulis bahasa ringkas tersebut. Pengertian makna dapat dipahami dengan teori yang dikemukakan oleh Saussure pada tahun 1916 dalam *Cours de linguistique generale* mengemukakan bahwa tanda bahasa (sign) terdiri dari penanda (signifier) dan pertanda (signified). Yang disebut sebagai petanda adalah bentuk-bentuk dan medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti bunyi, gambar atau coretan yang berbentuk kata. Sedangkan pertanda adalah konsep dan makna-makna (Sudana, 2010:144-145)

Djajasudarma (1999: 17) mempertegas kembali bahwa makna literal ataupun makna denotatif dari sebuah kata dapat ditemukan dengan mengamati fenomena yang dilakukan orang dengan kata itu, bukan apa yang dikatakan tentang kata itu. Makna tidak semata-mata merefleksikan realitas dunia nyata, tetapi lebih menampakan minat atau perhatian dari pemakaiannya. Bahasa sebagai proses sosial tidak terlepas dari seperangkat makna atau teks. Makna diproduksi atau direproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu dan melalui pelaku dan objek-objek materi tertentu.

Studi mengenai makna terdapat dalam bidang kajian semantik. Chaer (2002: 2) memberikan pengertian semantik sebagai bidang linguistik yang mempelajari

hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau ilmu tentang arti. Kridalaksana (2001: 216) memberikan pengertian semantik sebagai bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Pada kosakata wacana ringkas yang digunakan dalam penelitian terdapat dua jenis makna di dalamnya. Makna tersebut yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Kridalaksana (2001: 132) menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna konotatif makna yang tidak sebenarnya, atau merupakan aspek sebuah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar/pembaca.

Masyarakat sebagai pemakai bahasa dapat mengetahui kapan dan dalam situasi apa bahasa yang satu dipakai, dan kapan dan dalam situasi apa pula bahasa yang lainnya dipakai. Dengan demikian perkembangan bahasa (bahasa) itu akan menjadi terarah, sehingga pemakaian bahasa dapat difungsikan. Jacobson (dalam Ismiyati, 2011: 57) membagi fungsi bahasa menjadi enam fungsi, yakni *emotif* (untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya, tumpuan pembicara ada pada penutur), *konatif* (apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu), *referensial* (digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, dengan tumpuan pembicaraan pada konteks), *puitik* (digunakan apabila hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu), *fatik* (digunakan hanya untuk sekadar mengadakan kontak dengan orang lain) dan *metalingual* (digunakan apabila berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu).

Penggunaan bahasa ringkas dilihat dari fungsinya ada lima fungsi yaitu emotif, konatif, dan referensial. Penggunaan kesamaan ucapan pada fungsi emotif. Bahasa mempunyai fungsi emotif untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya. Pada fungsi emotif, tumpuan pembicara ada pada penutur. Data dalam penelitian ini untuk kesamaan fungsi emotif terdapat pada wacana

ringkas dengan menggunakan bahasa figuratif atau gaya bahasa kiasan. Penggunaan kesamaan ucapan pada fungsi emotif dengan gaya bahasa sinisme pada wacana *Warning TWO KANG TIPU*, *Pacar girl up*, dan *B 190 LO*. Fungsi emotif dengan gaya bahasa ironi pada wacana *Warning You'll an Da* dan *Warning muka come funk an*. fungsi emotif dengan gaya bahasa sarkasme pada wacana *Warning B 360 LU DASAR MONYET* dan *Warning BOCAH ½ e-&*.

Penggunaan kesamaan ucapan pada fungsi konatif. di dalam memahami fungsi konatif dapat dilakukan dengan tumpuan pada lawan tutur. Fungsi konatif bertujuan agar lawan bicara bersikap atau berbuat sesuatu responsi yang berupa tindakan. Dalam data penelitian ditemui penggunaan kesamaan ucapan pada fungsi konatif terdapat pada kalimat imperatif atau kalimat perintah. Contohnya *warning alone-alone bae mas* merupakan kalimat perintah tegas. Ketegasan kalimat terdapat pada kata *warning* yang berarti peringatan, di bentuk dari sebuah klausa tidak lengkap dengan maksud agar masyarakat lebih hati-hati dalam mengendarai kendaraan. Data yang tertera dalam wacana ringkas di atas termaksud dalam jenis kata deklaratif, karena di dalam wacana menginformasikan kepada pembaca bahwa lebih baik jalan pelan-pelan asal selamat daripada cepat tapi celaka.

Penggunaan kesamaan ucapan pada fungsi referensial pada wacana ringkas dalam penelitian membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu atau menggunakan bahasa yang difungsikan untuk mengungkapkan lingkungan yang ada disekitarnya. Contohnya pada kalimat *Mer – 123 – LUCK* diucapkan *mertuaku galak* menunjukkan referensial pada sifat seseorang, yaitu sifat mertua yang galak dan kalimat *G 3254 NG* diucapkan *gersang* menunjukkan makna referensial pada keadaan alam yang gersang, tidak ada tanaman yang tumbuh dari suatu daerah

SIMPULAN

1. Wujud kesamaan ucapan pada wacana ringkas

Wujud penggunaan kesamaan ucapan pada wacana ringkas dalam penelitian ini ada 2 tipe atau karakteristik, yaitu:

a. Bentuk *Warning* + kalimat atau angka

Data yang diperoleh bentuk menggunakan *Warning* + kalimat atau angka diperoleh 33 data. Bentuk menggunakan *Warning* + kalimat merupakan analisis penggunaan kata *warning* yang artinya peringatan dengan kata-kata murni, baik kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Bentuk *Warning* angka memiliki kesamaan ucapan penggabungan antara angka dengan huruf. Angka-angka tersebut dapat ditulis di depan, tengah, atau akhir huruf. Angka-angka yang digunakan dalam wacana ringkas tersebut yaitu angka 0 sampai dengan 9 dan angka pecahan. Angka tersebut dalam pengucapannya sebagaimana angka tersebut dibaca. Pengucapan pada tulisan bilangan dirubah menjadi huruf-huruf yang disesuaikan dengan kalimat atau kata.

b. Bentuk Murni Kata dan Angka

Data yang diperoleh tipe murni Kata, maksudnya pada awal kata tidak menggunakan kata *warning* ada 6 data. Kalimat yang digunakan adalah penggabungan kata bahasa Indonesia dan kata Inggris atau sebaliknya. Murni angka, maksudnya di awal kata tidak menggunakan kata *warning* yang ditambahi dengan kata bahasa Indonesia ada 13 data.

2. Penggunaan Kesamaan Ucapan pada Wacana Ringkas

Klasifikasi penggunaan kesamaan ucapan pada wacana ringkas ditemui klasifikasi penggunaan kesamaan ucapan pada fungsi emotif, konatif, dan referensial.

a. Penggunaan Kesamaan Ucapan pada Fungsi Emotif

Data dalam penelitian ini untuk kesamaan fungsi emotif terdapat pada wacana ringkas dengan menggunakan bahasa figuratif atau gaya bahasa kiasan. Pada data ditemui gaya bahasa terbagi menjadi 3 gaya bahasa, yaitu ironi (sindiran halus), sindiran, dan sarkasme.

b. Penggunaan Kesamaan Ucapan pada Fungsi Konatif

Fungsi konatif terjadi apabila individu berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur. Fungsi konatif bertujuan agar lawan bicara bersikap atau berbuat sesuatu responsi yang berupa tindakan.

c. Penggunaan Kesamaan Ucapan pada Fungsi Referensial

Fungsi referensial digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu atau penggunaan bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan lingkungan yang ada disekitarnya.

3. Fungsi Wacana Ringkas yang Memiliki Kesamaan Pelafalan dengan Tuturan yang Berkembang dalam Masyarakat

Wacana yang menghibur masyarakat merupakan wacana yang berupa tulisan yang ada makna humornya, merupakan tehnik penciptaan humor yang memanfaatkan aspek-aspek bahasa seperti makna dan bunyi untuk melahirkan suasana yang lucu, baik melalui penyimpangan bunyi atau penyimpangan makna. Cara penciptaan humor melalui kata-kata dianggap paling mudah dan paling banyak dilakukan. Keberhasilan humor sebagai cara dalam menulis di wacana dapat menggiring masyarakat untuk melihat dan tertawa, sehingga masyarakat merasa ada hiburan adanya wacana ringkas yang lucu.

IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Analisis wacana ringkas kajian semantik merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Analisis wacana ringkas lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi wacana tersebut tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan, makna yang terdapat dalam wacana ringkas baik dalam kesamaan ucapan maupun bentuk kalimat perintah.

2. Salah satu elemen bahasa adalah kosakata. Kosakata dalam perspektif analisis wacana ringkas bukan hanya sebagai satuan bahasa, melainkan bisa dimaknai (a) untuk membuat klasifikasi, (b) membatasi pandangan, dan (c) sebagai arena pertarungan (wacana)

SARAN

Berdasarkan hasil, penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu pada sumber yang dijadikan objek penelitian hanya pada wacana ringkas yang ditemukan pada stiker atau tulisan-tulisan di tembok. Adanya keterbatasan tersebut membuat kajian kurang bervariasi dan kurang mendalam. Oleh sebab itu bagi peneliti lain disarankan untuk menambah sumber dan objek penelitian bukan hanya wacana singkat, tetapi juga dapat dari hasil percakapan yang bersumber pada waria atau komunitas di internet, sehingga hasil penelitian dapat bervariasi dan kajian dalam dilakukan secara mendalam, sehingga hasil penelitian nanti dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1*. Bandung: PT Eresco
- _____. 1999. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dewi, Fetrina Rahma. 2010. Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo. *Jurnal Artikulasi Vol.9 No.1. Hal 609-622*.
- Hyman, Holf, Larry M. Rinehart dan Wiston. 1999. *Teori dan Fonologi*. (Alih bahasa: Paino). Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Ismiyati. 2011. Bahasa *Prokem* di Kalangan Remaja Kotagede. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Kaharuddin dan Rahim Aman. 2011. Hukum Bunyi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar (*Phonetic Rules in Indonesian And Makassar Languages*. *Jurnal Melayu*. (7) : 287 – 302
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Krishandini. 2011. Analisis Konstrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Hasil Penelitian*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Masyhuri, dan M. Zainuddin. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Rafiek, M. 2011. “Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron”. Jurnal Kebahasaan. Vol. 3. No. 2. Hal. 1-15.
- Rosidi, Sakban. 2012. “Analisis Wacana Kritis Sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana”. *Journal Acta Diurna Vol. V No.3*.
- Sudana, I Wayan. 2010. *Telaah Struktur dan Makna Ragam Bahasa Gaul*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Susanti, Sandra. 2010. Deskripsi Semantik Onomatope dalam Komik Serial Avatar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutrisni, Sri. 2005. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli Di Pasar Johar Semarang”. *Tesis*. Semarang: Univesrsitas Negeri.
- Theodora, Novlein. 2013 “Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di Media Elektronika Radio Pada Penyiar Memora-Fm Manado”. *Journal Acta Diurna Vol. II No. I*.
- Watik. 2011. Deskripsi Semantik dalam Komik Togari Karya Natsume Yoshinori. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.